

**ANALISIS DAMPAK PENGELOLAAN HUTAN KEMASYARAKATAN
(HKm) TERHADAP PEREKONOMIAN GAPOKTAN OLIFTATAF
(Studi Kasus Desa Bikekveno, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor
Tengah Selatan)**

***ANALYSIS OF THE IMPACT OF COMMUNITY FOREST
MANAGEMENT (HKm) ON THE ECONOMY OF OLIFTATAF GAPOKTAN
(Case Study of Bikekveno Village, South Mollo District, South Central
Timor Regency)***

Kristina Gale¹⁾, Mamie Elsyana Pellondo'u²⁾, Astin Elise Mau³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

²⁾ Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

³⁾ Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

*Email: galeina06@gmail.com

ABSTRACT

The existence of communities around or within the Mutis Timau Protected Forest Area causes problems in forest areas such as forest fires and logging. One of the programs issued by the Ministry of Forestry related to the above problems is community empowerment through the Community Forest (HKm) program, one of which is located in Bikekveno Village, South Mollo District, South Central Timor Regency. This study aims to determine the impact of community forest management on the economy of Gapoktan Oliftataf. The method used in this research is a qualitative method. Data collection techniques were carried out using interview, observation and documentation techniques. Analyzing the contribution of community income in Bikekveno Village from HKm income and non HKm income. The income of non HKm members of Gapoktan Oliftataf is greater than HKm business income. Non HKm income is greater than HKm income because most respondents have more livestock, besides that there are respondents whose land productivity has decreased and some respondents manage land whose results are for their own consumption so that they experience a decrease in income. The income obtained from the HKm business per year is Rp. 150,100,000 and the income from the Non HKm business is Rp. 416,000,000. The contribution of the HKm business of Gapoktan Oliftataf members averaged 26.51% and the contribution of non HKm income was 73.49%.

Keywords : *Management; Community Forest; Contribution; Bikekveno Village*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan hutan merupakan salah satu hal yang sangat penting mengingat kawasan hutan yang memiliki banyak manfaat, mulai dari manfaat ekologis, sosial budaya, dan juga manfaat ekonomis. Sanjaya, *et al.*, (2017); mengemukakan bahwa salah satu faktor tingginya aktivitas

masyarakat dalam kawasan hutan yang berakibat pada kerusakan kawasan hutan adalah pertambahan jumlah penduduk miskin. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2022 menyebutkan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia sebesar 26,16 juta orang. Masyarakat akan merambah hutan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pokok dan pemukiman penduduk yang terus

bertambah. Salah satu cara mengatasi permasalahan tersebut adalah diterapkannya kebijakan HKm.

Program HKm merupakan program pemerintah yang tidak sekedar memberikan alternatif agar masyarakat sekitar hutan dapat mengelola hutan, akan tetapi juga dapat memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada masyarakat untuk bersama-sama dengan berbagai pihak mengelola sumber daya hutan secara penuh agar nantinya dapat tercapai kesejahteraan rakyat dengan senantiasa memperhatikan upaya pelestarian alamnya (Ritonga & Rochana, 2013). Program pengelolaan hutan di Provinsi NTT dalam jangka panjang menuju Tahun 2033 adalah terwujudnya Pengelolaan Sumber daya Hutan yang Lestari dan Berdayaguna secara Optimum (Dishut Provinsi NTT, 2010). Data potensi desa 2019 yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2020 menyatakan bahwa sebanyak 30 (0,89%) desa di Provinsi NTT berada dalam kawasan hutan dan tercatat sebanyak 830 (24,75%) desa berada di tepi kawasan hutan yang dimana umumnya menggantungkan hidupnya pada hutan.

Kawasan Hutan Lindung Mutis Timau merupakan kawasan yang terletak di kabupaten TTS dengan luas sebesar 17.685 ha (Data KPH TTS, 2020). Salah satu solusi dalam memecahkan masalah terhadap tekanan laju kerusakan hutan adalah dengan adanya program pemerintah untuk melibatkan masyarakat dalam pengelolaan hutan yaitu program perhutanan sosial dalam skema HKm yang diterapkan di Desa Bikekno.

Desa Bikekno merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan yang menjadi fokus pengembangan HKm dan berada tepat dalam Kawasan Hutan Lindung Mutis Timau. Desa Bikekno membentuk Gapoktan yang terdiri dari 6 Kelompok Tani Hutan dibawah koordinasi KPH TTS, yang bertujuan untuk memanfaatkan dan mengusahakan kawasan hutan tanpa merusak hutannya. Areal Kelola HKm yang diberikan kepada HKm Oliftataf

sejak tahun 2017, dengan luas area kelola ± 378 Ha dengan Izin Pemanfaatan Berdasarkan SK Menteri LHK Republik Indonesia Nomor: SK.5859/MENLHK.PSKL/PSL.0/10/2017, tentang Izin Pemanfaatan HKm pada tanggal 21 Juli 2017.

Program HKm dikeluarkan oleh pemerintah bertujuan untuk menjaga kelestarian hutan dan dapat merasakan dampak yang besar serta membantu masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan. Selain itu program HKm diharapkan dapat memberikan lapangan pekerjaan dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya dapat mensejahterakan masyarakat khususnya masyarakat yang mengelola HKm Oliftataf. Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan penelitian untuk mengkaji “Analisis Dampak Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (Hkm) Terhadap Perekonomian Gapoktan Oliftataf”, Studi Kasus Desa Bikekno, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

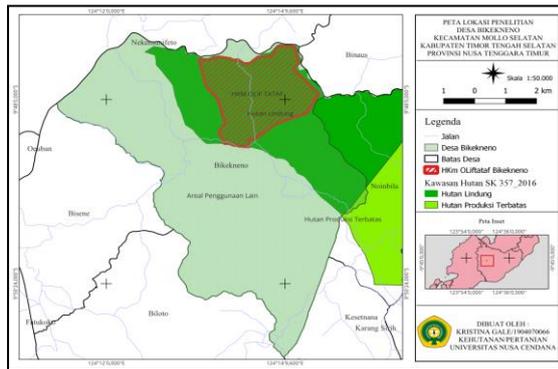
1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak pengelolaan HKm terhadap pendapatan masyarakat anggota Gapoktan Oliftataf di Desa Bikekno, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

2. METODOLOGI

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bikekno, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2023.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

2.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian yaitu alat tulis menulis, *handphone*, laptop sedangkan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner.

2.3 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh ditempat penelitian dan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah didapat dari hasil kuesioner yang diisi oleh responden. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari instansi atau lembaga terkait, buku-buku, dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode penentuan teknik penarikan sampel yang dilakukan dengan teknik *random sampling*. *Random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut, karena anggota populasi tersebut yang homogen (sejenis). Gapoktan Oliftataf memiliki 6 kelompok tani yang beranggotakan sebanyak 131 anggota. Berdasarkan formulasi Slovin Slovin Umar (2004) maka didapatkan jumlah responden sebanyak 57 responden. Adapun besar atau jumlah pembagian sampel untuk masing-masing kelompok tani ditentukan dengan menggunakan rumus menurut (Suwarno, 2005).

$$X = \frac{Ni}{N} xn$$

Data yang diperoleh dalam penelitian ini di analisis secara deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif untuk menjelaskan proses dan mengumpulkan data yang terdapat pada variabel yang akan di analisis pada penelitian ini yaitu karakteristik responden, data umum gapoktan oliftataf, sistem pengelolaan HKm oliftataf, dan dampak pengelolaan HKm terhadap pendapatan masyarakat Gapoktan Oliftataf. Analisis dampak HKm terhadap pendapatan di analisis menggunakan pendekatan kontribusi. Rumus yang digunakan untuk menghitung pendapatan PendapatanHKm.

i. Pendapatan HKm

$$\text{Pendapatan HKm} = (\text{Jumlah Panen} \times \text{Harga Jual}) - \text{Biaya Operasional}$$

ii. Pendapatan non HKm

Pendapatan non HKm adalah pendapatan yang diperoleh responden di luar program HKm yaitu dari pekerjaan utama dan pekerjaan tambahan.

iii. Pendapatan total

$$\text{Pendapatan Total} = \text{Pendapatan HKm} + \text{Pendapatan Non HKm.}$$

iv. Kontribusi Pendapatan

$$A = \frac{B}{C} \times 100\%$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengelolaan HKm oleh Pihak KPH

Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Wilayah Kabupaten TTS sebagai pengelola hutan di tingkat tapak sangat berperan dalam membenahan tata kelola hutan agar potensi dan manfaat hutan tapak di kelola secara optimal dan berkelanjutan dalam mengatasi permasalahan kemiskinan, pengangguran, konflik tenurial dalam kawasan hutan, kerawanan pangan dan energi melalui skema perhutanan sosial.

HKm di Desa Bikekno telah berjalan 5 tahun sejak pemberian IUPHKm pada tahun 2017.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh dan petugas resort KPH kecamatan TTS diketahui bahwa peran KPH dalam pogram HKm di Desa Bikekno adalah sebagai perpanjangan tangan dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Nusa Tenggara Timur, khususnya sebagai pendamping Kelompok HKm Oliftataf. Pembinaan atau pelatihan ini diberikan oleh Dinas LHK dan di fasilitasi oleh KPH Wilayah Kabupaten TTS. Pembinaan/ pelatihan yang diberikan oleh pihak KPH Wilayah Kabupaten TTS yaitu teknik pembuatan RKPS dan pengolahan aneka jajanan seperti keripik singkong, keripik pisang, keripik ubi jalar dan kacang.

Adapun kelemahan dalam program HKm di Desa Bikekno yaitu rendahnya pemahaman dan partisipasi masyarakat pengelola HKm tentang manfaat dari program HKm. Dalam aktivitasnya partisipasi masyarakat yang terkait dengan pengelolaan HKm dapat mempengaruhi kesejahteraan petani (Cooper & Kainer, 2018).

KPH Wilayah Kabupaten TTS berharap agar kedepannya, masyarakat setempat lebih menanggapi kehadiran KPH khususnya terkait dengan program HKm yang mengakibatkan perekonomian masyarakat, serta diharapkan agar masyarakat pengelola HKm bisa memanfaatkan lahan HKm dengan semaksimal mungkin dan tetap menjaga kelestarian hutan.

3.2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Bikekno adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. Luas wilayah desa Bikekno adalah 27 km³ dengan memiliki batasan administrasi yaitu sebelah timur berbatasan dengan Desa Noinbila, sebelah barat berbatasan dengan Desa Bisene, sebelah utara berbatasan dengan Desa

Nekemunifeto, dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Biloto.

3.3 Karakteristik Responden

3.3.1 Umur

Secara umum, umur responden akan menggambarkan produktivitas. Umur produktif sangat mempengaruhi seseorang didalam berusaha terutama dalam mengolah lahan. Menurut Simanjuntak 2017; Ranti 2009 karakteristik umur digolongkan menjadi 2 kriteria yaitu produktif 20-54 tahun dan tidak produktif >55 tahun.

Tabel 1 Karakteristik Responden berdasarkan umur

Umur	Kategori	Jumlah responden	Persentase (%)
20-55	Produktif	32	56,14
>55	Tidak produktif	25	43,86
Total		57	100

3.3.2 Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan suatu program pemberdayaan masyarakat. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi responden di dalam menerima dan menganalisa masukan dari pihak luar. Tingkat pendidikan juga akan mempengaruhi pola pikir dan kemampuan responden dalam berusaha. Hal ini sejalan dengan teori *human capital* bahwa kualitas sumber daya manusia selain ditentukan oleh tingkat kesehatan juga ditentukan oleh tingkat Pendidikan (Sukoco & Prameswari, 2017).

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

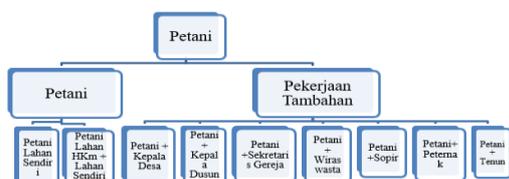
Pendidikan	Jumlah(ora ng)	Persentase (%)
SD	35	61,4
SMP	13	22,8
SMA	9	15,8

Sarjana	0	0
Total	57	100

Berdasarkan tabel tingkat pendidikan responden didominasi oleh tingkat Sekolah Dasar (SD) yaitu sebesar 61,4%. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang berada dilokasi penelitian memiliki tingkat pendidikan rendah yang didominasi oleh tingkat pendidikan SD.

3.3.3 Pekerjaan Responden

Petani merupakan pekerjaan utama semua masyarakat pengelola HKm yang menjadi responden dalam penelitian ini; yang di mana pekerjaan petani di lokasi penelitian digolongkan ke dalam 2 jenis yaitu baik itu petani maupun pekerjaan tambahan. Petani dibagi menjadi 2 yaitu petani lahan HKm dan petani lahan sendiri. Semua responden memiliki lahan sendiri untuk dikelola.



Gambar 2 Pekerjaan Responden

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Petani	27	47,37
Pekerjaan tambahan	30	52,63
Total	57	100

3.4 Sistem Pengelolaan HKm Oliftataf

3.4.1 Luas Lahan HKm

Luas lahan kelola responden pada HKm berdasarkan pembagian areal kelola lahan HKm seluas 378 ha yang dibagi pada masing-masing anggota HKm Oliftataf seluas 2 ha dan sisanya merupakan area zona perlindungan. Data diperoleh dari hasil

wawancara dengan pihak KPH dan berdasarkan No: SK.5859/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/10/2017 tentang Pemberian Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan. Selain mengelola lahan HKm masyarakat juga memiliki lahan sendiri dengan luas area kelola yang berbeda – beda.

3.4.2 Pola Tanam dan Jenis Tanam

Masyarakat di desa Bikekno selaku pengelola HKm Oliftataf umumnya masih menggunakan cara yang sederhana dan mengembangkan pola agroforestri. Sejalan dengan penelitian Haryani & Rijanta (2019) bahwa masyarakat dalam pengelolaan lahan HKm cenderung melakukan pengelolaan lahan dengan pola agroforestri. Petani Gapotan Oliftataf di Desa Bikekno mengelola lahan HKm dengan agroforestri yang memadukan tanaman kayu, tanaman Perkebunan, tanaman holtikultural, dan tanaman pangan. Pada pelaksanaan pengelolaan lahan HKm petani memiliki kendala yang dihadapi adalah kurangnya pengetahuan dalam mengelola lahan dikarenakan minimnya proses sosialisasi dengan pihak KPH Kabupaten Timor Tengah Selatan dan sesama anggota Gapoktan. Hal ini berdasarkan pengamatan selama wawancara beberapa anggota Gapoktan Oliftataf masih banyak masyarakat yang dalam mengelola lahan mengalami keterbatasan pengetahuan dan modal yang dimiliki. Kendala yang juga dialami oleh masyarakat dalam pelaksanaan HKm adalah rawan ternak. Banyak ternak warga yang tidak ditertibkan pemiliknyanya sehingga banyak tanaman masyarakat yang rusak dan belum ada tindak lanjut dari desa atau peraturan desa (Perdes) untuk sanksi dalam penertiban ternak tersebut. Jenis tanaman yang diusahakan oleh masyarakat .

Table 4 jenis tanaman yang diusahakan

Jenis Tanaman	Nama Ilmiah
Tahanam Kayu	
Mahoni	<i>Swietenia macrophylla</i>
Kasuari	<i>Casuarina junghuhniana</i>
Kabesak	<i>Acacia phlebophylla</i>
Kayu Merah	<i>Pinus sylvestris</i>
Jati	<i>Tectona grandis L.</i>
Tanaman Perkebunan	
Kemiri	<i>Aleurites moluccanus</i>
Asam	<i>Tamarindus indica</i>
Jambu Mete	<i>Anacardium occidentale</i>
Advokad	<i>Persea americana</i>
Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>
Pinang	<i>Areca catechu</i>
Kopi Arabika	<i>Coffea arabica</i>
Kelapa	<i>Cocos mucifera L.</i>
Sirih	<i>Piper betle L.</i>
Tanaman Holtikultural	
Jeruk Nipis	<i>Citrus x aurantiifolia</i>
Jeruk Manis	<i>Citrus x sinensis</i>
Mangga	<i>Mangifera indica</i>
Papaya	<i>Carica papaya</i>
Nanas	<i>Ananas comosus</i>
Cabai	<i>Capsicum frutescens</i>
Pisang	<i>Musa paradisiacal</i>
Kelor	<i>Moringa oleifera</i>
Jahe	<i>Zingiber officinale</i>
Kunyit	<i>Curcuma domestica Val.</i>
Tanaman Pangan	
Jagung	<i>Zea mays L.</i>
Ubi Talas	<i>Colocasia esculenta</i>
Singkong	<i>Manihot esculenta</i>
Ubi Jalar	<i>Ipomoea batatas</i>

Tanaman yang sudah di panen diantaranya adalah jagung, ubi-ubian, kacang tanah, pisang, dan pepaya. Terdapat beberapa jenis tanaman yang belum masa panen dan merupakan bantuan dari Bang Pesona yaitu tanaman kemiri, asam, jambu mete, alpukat dan nangka. Wijaya & Sundawati (2019) menyebutkan pemilihan jenis tanaman akan mempengaruhi pendapatan responden. Jenis tanaman yang memiliki waktu panen yang relatif cepat tentunya akan menghasilkan pendapatan yang lebih cepat. Namun kecocokan lokasi penanaman dan harga menjadi alasan utama responden dalam memilih jenis tanaman.

3.5 Kontribusi Pendapatan HKM Terhadap Pendapatan Masyarakat

3.5.1 Pendapatan Non HKM

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pendapatan diluar HKM adalah pendapatan masyarakat yang diperoleh dari pengelolaan perkebunan milik masyarakat diluar kawasan HKM dan pekerjaan sampingan masyarakat. Umumnya responden yang memiliki lahan sendiri mengelola lahannya dengan menanam beberapa jenis tanaman seperti kemiri, singkong, ubi jalar, ubi keladi, pisang, nenas, jeruk manis dan jeruk nipis. Selain penghasilan dari lahan sendiri petani juga memiliki penghasilan dari pekerjaan tambahan seperti Kepala Desa, Kepala Dusun, Sekretaris Gereja, Wiraswasta, Sopir, Tenun, dan Peternak. Pendapatan masyarakat HKM Oliftataf di Desa Bikekno memiliki total pendapatan non HKM yang berkisar antara Rp 1.000.000/tahun-Rp 40.500.000/tahun. Dewi *et al.*, (2018) menyebutkan bahwa petani Non HKM akan memiliki kisaran pendapatan yaitu 2.000.000/tahun-Rp 36.325.000/tahun. Rata-rata pendapatan masyarakat sebesar Rp 7.564.814,81/tahun. Pendapatan Non HKM di peroleh dari pendapatan di lahan sendiri, pekerjaan tambahan dan penjualan ternak. Alasan beberapa petani tidak memiliki pendapatan karena petani tersebut mengelola lahan yang hasilnya di konsumsi sendiri dan tidak untuk di jual.

3.5.2 Pendapatan Masyarakat dari HKM

Pendapatan total HKM dianalisis dengan melakukan pengurangan antara pendapatan masyarakat dari tanaman pangan dan biaya operasional. Pendapatan hasil pangan cukup beragam karena dipengaruhi oleh jenis komoditas yang di panen, jumlah hasil panen tiap tahun, frekuensi panen tiap tahun, frekuensi panen tiap tanaman, dan harga jual. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, jenis komoditas yang diusahakan oleh petani Gapoktan Oliftataf memang cukup beragam (seperti Kemiri, Asam, Jambu Mete, Alpukat, Nangka, Pinang, Kopi, Mangga, Kelapa, Siri, Jeruk, Jangung, Ubi-Ubian, Lombok, Pisang, Papaya, Dan Nenas) tetapi komoditas yang telah menghasilkan pendapatan selama kelola lahan HKM hanya

tanaman jagung, ubi-ubian, kacang tanah, papaya dan pisang.

Pendapatan HKm setiap responden dalam satu tahun terakhir berbeda-beda, dengan kisaran pendapatan yang diperoleh Rp. 900.000/tahun- Rp. 23.500.000/tahun. Pendapatan HKm terbesar yaitu oleh Bapak Charles Opat sebesar Rp. 23.500.000 dan pendapatan terkecil yaitu oleh Bapak Felipus Sanam sebesar Rp.900.000. Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa total pendapatan HKm yang diperoleh masyarakat yaitu sebesar Rp. 150.100.000/tahun, dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh yaitu Rp 2.779.626. Pendapatan masing – masing petani memiliki hasil yang berbeda dilihat dari luas lahan, kondisi lahan yang berbeda-beda, dan jenis tanaman. Alasan beberapa petani tidak memiliki pendapatan karena petani tersebut mengelola lahan yang hasilnya di konsumsi sendiri dan tidak untuk di jual. Permasalahan utama adalah berkurang atau menurunnya pendapatan dari lahan HKm karena kondisi lahan yang sebagian besar sudah tidak optimum untuk ditanami (Mustofa, 2011). Pendapatan petani dipengaruhi oleh luas lahan yang dikelola. Semakin luas lahan yang dikelola, maka pendapatan petani akan meningkat begitu pula sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Winarni *et al.*, (2016) bahwa luas lahan yang dikelola oleh petani berbanding lurus dengan pendapatan. Semakin luas lahan yang dikelola petani, maka akan semakin besar pendapatan yang diperoleh dari tanaman yang sudah berproduksi.

3.5.3 Pendapatan Total

Pendapatan total adalah pendapatan yang dihasilkan dari penjumlahan antara pendapatan non HKm dan pendapatan HKm. Pendapatan total ini selanjutnya akan digunakan untuk menghitung kontribusi dari program Hutan Kemasyarakatan. Nilai pendapatan non HKm memiliki nilai yang terbesar, sedangkan nilai pendapatan HKm lebih kecil. Pendapatan total merupakan jumlah keseluruhan dari pendapatan yang diterima

oleh seluruh anggota keluarga (Sugesti *et al.*, 2015).

Besaran total pendapatan masyarakat dengan adanya HKm dan non HKm adalah sebesar Rp. 566.100.000/tahun; yang dimana besaran rata-rata pendapatan yang diperoleh setiap responden adalah sebesar Rp. 9.931.578,94/tahun.

3.5.4 Kontribusi Pendapatan

Tingkat kontribusi pendapatan dari lahan HKm merupakan hasil persentase dari perbandingan pendapatan petani yang berasal dari program HKm dengan total penjumlahan pendapatan petani dari lahan HKm dan diluar program HKm.

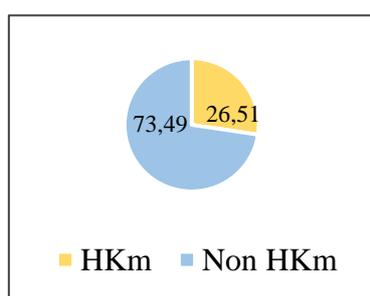
Tabel 5 Nilai kontribusi pendapatan HKm dan Non HKm

Kontribusi	Pendapatan HKm/tahun	Pendapatan Non HKm/tahun	Pendapatan Total/tahun
	150.100.000	416.000.000	566.100.000
HKm	26,51%		
Non HKm	73,49 %		

Nandini (2013) menyebutkan jika dilihat dari HKm itu sendiri bahwa program HKm adalah suatu upaya dalam pengelolaan hutan untuk mengakomodir kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan dengan melakukan pemanfaatan hutan secara lestari. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa secara keseluruhan masyarakat memperoleh kontribusi HKm sebesar 26,51% terhadap pendapatan masyarakat. Jika dibandingkan dengan beberapa hasil penelitian tentang kontribusi HKm terhadap pendapatan rumah tangga yaitu penelitian dari Arniawati & L, (2017) dengan hasil kontribusi 19,07%; penelitian dari Dewi *et al.*, (2018) dengan hasil kontribusi 6,4% dan penelitian dari Haryani & Rijanta (2019) dengan hasil kontribusi HKm sebesar 7%. Hasil kontribusi HKm

Gapoktan Oliftataf terhadap pendapatan masyarakat lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi HKm cukup membantu peningkatan pendapatan masyarakat. Pada Tabel juga data dilihat bahwa nilai kontribusi Non HKm yaitu sebesar 73,49%. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mendapat nilai kontribusi Non HKm.

3.6 Dampak Pengelolaan HKm Terhadap Perekonomian Masyarakat



Gambar 3 Presentase HKm dan Non HKm

Meskipun kontribusi HKm lebih kecil dari nilai kontribusi non HKm, anggota gapoktan sangat bersyukur dengan adanya HKm. Hal ini didukung oleh beberapa pendapat responden yang ditanya mengenai dampak dibentuknya HKm. Pembentukan HKm memberi dampak positif bagi anggota Gapoktan Oliftataf di Desa Bikekno dan masyarakat merasa sangat terbantu. Dengan adanya HKm dapat menambah wawasan masyarakat dan banyak yang datang ke desa baik untuk penelitian atau untuk praktik kuliah. Beberapa anggota juga menyampaikan bahwa HKm memiliki dampak positif bukan hanya untuk ekonomi tapi juga untuk sosial mereka. Menurut Purwita *et al.*, (2009) dampak positif petani dapat berupa peningkatan pendapatan Masyarakat yang signifikan dan berkelanjutan sehingga masyarakat dapat hidup lebih sejahtera dengan tetap melakukan prinsip kelestarian.

Selain menambah ilmu pengetahuan, pembentukan HKm juga dapat menambah pendapatan dan pembentukan HKm benar-benar memberikan dampak positif bagi

masyarakat Gapoktan Oliftataf. Terbentuknya HKm juga dapat menambah luas areal kelola serta memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengelola hutan melalui Perhutanan Sosial Skema Hutan Kemasyarakatan

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Pengelolaan Km berdampak pada peningkatan kelestarian hutan dan berkurangnya potensi kerusakan hutan sebagai areal kerja HKm serta meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Pembentukan HKm dapat menambah pengetahuan dan pendapatan. Pendapatan Gapoktan HKm Oliftataf diluar HKm sebagai pendapatan pokok lebih besar dari pendapatan usaha HKm. Nilai kontribusi HKm terhadap pendapatan masyarakat yaitu sebesar 26,51% dan kontribusi non HKm sebesar 73,49%.

4.2 Saran

1. Bimbingan Pembinaan lanjutan terhadap anggota harus terus dilakukan secara rutin tentang pola tanam dan cara merawat tanaman, karena banyak tanaman yang tumbuh tidak dengan optimal dan hasil panen tidak optimal.
2. Diharapkan kepada masyarakat serta pemerintah dapat mengetahui bahwa program HKm berkontribusi terhadap pendapatan masyarakat sehingga bisa mengajak masyarakat lain untuk mengambil bagian dalam program HKm di Desa Bikekno, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (BPS) (2020) 'Identifikasi dan Analisis Desa di Sekitar Kawasan Hutan Berbasis Spasial Tahun 2019'. Jakarta.

- Badan Pusat Statistik (BPS) (2022) 'Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2022'. Berita Resmi Statistik No.51/07/Th.XXV, 15 Januari 2022.
- Cooper, N.A. and Kainer, K.A. (2018) 'To Log or Not to Log: Local Perceptions of Timber Management and its Implications for Wellbeing Within a Sustainable-Use Protected Area', *Journal of the Ecology and Society*, 23(2), pp. 4–17.
- Dewi, I.N. *et al.* (2018) 'Karakteristik Petani dan Kontribusi Hutan Kemasyarakatan (HKm) Terhadap Pendapatan Petani di Kulon Progo', *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 12(1), p. 86. Available at: <https://doi.org/10.22146/jik.34123>.
- Dishut Provinsi NTT (2010) 'Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kehutanan Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2009-2029'.
- Haryani, R. and Rijanta, R. (2019) 'Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hutan Lindung Dalam Program Hutan Kemasyarakatan', *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian dan Pengembangan*, 2(2), pp. 72–86. Available at: <https://doi.org/10.32630/sukowati.v2i2.70>.
- Mustofa, M.S. (2011) 'Perilaku Masyarakat Desa Hutan dalam Memanfaatkan Lahan di Bawah Tegakan', *Journal Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 3(1), pp. 1–11.
- Nandini, R. (2013) 'Evaluasi Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (Hkm) Pada Hutan Produksi Dan Hutan Lindung Di Pulau Lombok', *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*, 10(1), pp. 43–55. Available at: <https://doi.org/10.20886/jpht.2013.10.1.43-55>.
- Purwita, T. *et al.* (2009) 'Analisis Keragaan Ekonomi Rumahtangga: Studi Kasus Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat di Pangalengan Bandung Selatan', *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 6(1), pp. 53–68.
- Ranti, D. (2009) *Peranan Program Pemberdayaan Pertanian Lembaga Amil Zakat (LAZ) Swadaya Ummah terhadap Peningkatan Pendapatan Petani di Kelurahan Kulim Kecamatan Tanayan Raya Kota Pekanbaru*. UNRI. Pekanbaru.
- Ritonga, W.M. and Rochana, E. (2013) 'Keberhasilan Program Hutan Kemasyarakatan dalam Melestarikan Hutan', *Jurnal Sociologie*, 1(2), pp. 132–137.
- Sanjaya, R., Wulandari, C. and Herwanti, S. (2017) 'Evaluasi pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (Hkm) pada Gabungan Kelompok Tani Rukun Lestari Sejahtera di Desa Sindang Pagar Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat', *Jurnal Sylva Lestari*, 5(2), pp. 30–42.
- Sugesti, M.T., Abidin, Z. and Kalsum, U. (2015) 'Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Desa Sukajawa, Kecamatan Bumiratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah', *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 3(3), pp. 251–259.
- Sukoco, I. and Prameswari, D. (2017) 'Human Capital Approach To Increasing Productivity of Human Resources Management', *AdBispreneur*, 2(1), pp. 93–104. Available at: <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v2i1.12921>.
- Umar, H. (2004) *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Cetakan ke. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wijaya, B.H. and Sundawati, L. (2019)

‘Kontribusi Program Hutan Kemasyarakatan terhadap Pendapatan Masyarakat di Nagari Aie Dingin Kabupaten Solok’. Bogor: IPB University.

Winarni, S., Budi Yuwono, S. and Susni Herwanti (2016) ‘Struktur Pendapatan, Tingkat Kesejahteraan dan Faktor Produksi Agroforestri Kopi pada Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Batutegi (Studi di Gabungan Kelompok Tani Karya Tani Mandiri)’, *Jurnal Sylva Lestari*, 4(1), pp. 1–10.